

**Konflik, dan Resolusi Konflik dalam Pendekatan Komunitas dan Kearifan
Lokal di Kelurahan Tanjung dan Dara**



OLEH:

**MUHAMMAD RAHUL MULYANTO
23200012036**

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial**

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rahul Mulyanto, S.Sos.,

NIM : 23200012036

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Desember 2025

yang menyatakan,



Muhammad Rahul Mulyanto, S.Sos.,
23200012036

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rahul Mulyanto,S.Sos.,

NIM : 23200012036

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika plagiasi di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 17 Desember 2025

g menyatakan



Muhammad Rahul Mulyanto,S.Sos
23200012036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr, wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: *Upaya Resolusi Konflik Sosial Berbasis Komunitas dan Kearifan Lokal: Analisis Konflik Horizontal antara Warga Dara dan Tanjung*

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Rahul Mulyanto,S.Sos.,

NIM : 23200012036

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi: Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts

Wassalamu'alikum wr, wb.

Yogyakarta, 18 Desember 2025

Pembimbing



Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-41/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Konflik, dan Resolusi Konflik dalam Pendekatan Komunitas dan Kearifan Lokal di Kelurahan Tanjung dan Dara

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RAHUL MULYANTO, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23200012036
Telah diujikan pada : Selasa, 06 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 696e366d62803



Penguji II

Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 696e303d6b33b



Penguji III

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 696b1be73f129



Yogyakarta, 06 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 696f4270822b7

HALAMAN PERSEMBAHAN

Diri Sendiri

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang sampai pada titik ini. Rintangan, kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan pada sesuatu yang belum tentu terjadi tetapi tetap memilih untuk berjuang dan melawan walau perasaan ingin menyerah seringkali terlintas dalam hati dan pikiran. Terima kasih sudah berjuang dibalik gangguan kecemasan atau anxiety yang telah menyerang mental sejak 2020 hingga sekarang, terima kasih telah melewati banyak hal, terima kasih telah bertahan, terima kasih masih tetap tertawa walau sering menangis dipojok kamar kos yang sepi dan sunyi dalam kesendirian. Terima kasih Rahul, semangat meraih masa depan dan sukses demi diri sendiri dan keluarga tercinta.

Keluarga

Kepada keluarga besar, mulai dari mama ku sayang Ibu Rukmini yang telah banyak menyempatkan waktu untuk memberi saya kasih sayang seorang Ibu yang sangat membantu saya untuk tetap bertahan dan meraih kesuksesan, terima kasih atas segala bantuan, baik dari segi materi, motivasi, dan do'a. Dan terima kasih kepada Almarhum Bapak, Joko Isworo Priyanto. Terima kasih atas didikan yang telah bapak beri, terima kasih atas segala motivasi yang telah diberikan kepada saya, terima kasih untuk seluruh hal-hal baik yang sudah bapak pesan semasa bapak hidup. Jujur saya rindu dengan arahan-arahan bapak, tanpa bapak saya tidak akan ada di titik ini pa.

Selanjutnya untuk Ibu Ratna, Ibu angkat saya yang sangat-sangat membantu saya, memberikan saya akses hingga saya bisa sampai pada pendidikan S2 seperti saat ini, terima kasih juga atas kasih sayang, do'a, motivasi, dan materi yang telah diberikan kepada saya.

Kepada ketiga saudara kandung saya, Juniarto sebagai abang pertama, Rafly dan Ridho sebagai adik-adik saya. Terima kasih atas cinta kasih yang sudah diberikan kepada saya. Terutama pada abang saya sebagai panutan hebat bagi saya, terima kasih telah menjadi abang yang memberi saya banyak motivasi hidup dan mengajarkan saya untuk menjadi laki-laki sejati yang selalu kuat terhadap rintangan kehidupan.

Sahabat-sahabat dan Tunangan

Terima kasih juga pada tunangan saya Nabila Noer Istiqamah, terima kasih telah menemani saya dalam suka dan duka, terima kasih telah menerima saya sebagai calon imam di kehidupan ini, terima kasih telah menjadi wanita satu-satunya yang bisa berperan banyak dalam kehidupan saya, sebagai teman, sebagai ibu, sebagai seorang kekasih. Semoga niat baik kita dilancarkan oleh Allah SWT.

Selanjutnya terima kasih kepada sahabat saya Fauzan yang telah memberikan saya saran untuk memilih judul tesis ini sebagai karya akademik saya, terima kasih telah menyempatkan waktu untuk selalu siap berdiskusi dengan saya, terima kasih atas segala ilmu yang telah disalurkan kepada saya. Kepada sahabat saya Haikal Akram, terima kasih juga telah menjadi orang yang memilih saya sebagai sahabat, dan terima kasih atas diskusi tipis-tipis sehingga dapat memberikan saya pandangan dan gagasan baru. Kepada sahabat saya yang di Yogyakarta, Yusuf Baity, terima kasih atas segala waktu yang telah diluangkan untuk nongkrong dan berdiskusi untuk penulisan tesis saya, terima kasih atas segala saran, masukan, dan kritikan terhadap tesis saya, dan terima kasih juga telah banyak menemani dari suka dan duka, curhat dan tawa, serta terima kasih atas jokes-jokes yang sangat menghibur dan membantu saya kabur dari kesedihan karena rindu dengan orang tua dan keluarga besar yang jauh di Bima, NTB. semoga lancar-lancar program studi di Belgia.

Terakhir terima kasih kepada seluruh teman kelas saya dari Konsentrasi Peksos yang selama ini menjadi teman diskusi dan bertukar pikiran, semoga kalian semua sukses, dan terima kasih kepada seluruh teman-teman Pascasarjana yang sudah siap berdiskusi dengan saya baik untuk tesis saya dan banyak hal lainnya.



MOTTO

“Pendidikan yang baik tidak hanya membentuk manusia yang pandai, tetapi juga manusia yang berwatak.”

(Muhammad Hatta)

“In the depth of winter, I finally learned that within me there lay an invincible summer.”

(Albert Camus)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang berjudul “*Konflik, dan Resolusi Konflik dalam Pendekatan Komunitas dan Kearifan Lokal di Kelurahan Tanjung dan Dara*”. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam proses penyusunan, penulis menyadari pentingnya dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta fasilitas yang memungkinkan penelitian ini terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam studi resolusi konflik sosial berbasis komunitas dan kearifan lokal, khususnya dalam konteks konflik horizontal antar masyarakat.

Pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. Selaku Ketua Prodi Studi Magister Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*.
4. Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd. selaku pembimbing yang tiada hentinya membantu memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus- menerus, tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam proses pengerjaan tesis ini hingga selesai.
5. Seluruh Dosen, Pegawai dan Staf Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.
6. Seluruh narasumber yang sudah menyempatkan waktunya untuk diwawancarai oleh peneliti, Bapak Bukhari (Kepala Kelurahan Dara 2015), Bapak Faisal S.P.d (Kepala Kelurahan Tanjung), Bapak Ruslan (Ketua Karang Taruna Dara 2015), dan Bapak Ahmad Ishaka (Ketua Karang Taruna Tanjung 2015).

Yogyakarta, 18 Desember 2025

Penulis

Muhammad Rahul Mulyanto, S.Sos
NIM: 23200012036

ABSTRAK

Konflik horizontal antara Kelurahan Dara dan Tanjung adalah sebuah fenomena sosial yang terus berulang dan dapat menimbulkan dampak yang luas dalam kehidupan masyarakat. Konflik ini terjadi karena dipicu oleh gesekan-gesekan kecil, seperti terjadinya perselisihan antar pemuda saat pertandingan sepak bola, dan berkembang menjadi benturan yang besar karena kuatnya solidaritas masing-masing kelompok, lemahnya kontrol sosial, serta kondisi ekonomi dan pendidikan yang tidak stabil pada kedua wilayah tersebut. Penelitian ini berupaya memahami akar permasalahan terjadinya konflik sekaligus menelaah efektivitas pendekatan berbasis komunitas dan kearifan lokal yang telah diterapkan oleh kedua wilayah sebagai penyelesaian konflik yang lebih efektif dan jangka panjang.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan etnografi yang bertujuan untuk mengumpulkan data melalui wawancara yang mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumen. Penelitian ini menganalisis konflik dengan menggunakan teori konflik dari Lewis A. Coser dan teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer untuk dapat memahami lebih dalam terkait makna, simbol, dan identitas kelompok yang dapat memengaruhi dinamika konflik. Lebih dalam lagi peneliti menggunakan gagasan John Paul Lederach yaitu *conflict transformation* dengan tujuan untuk melihat komunitas dapat menjadi alat dalam meredam serta mengubah struktur relasi yang selama ini melanggengkan konflik.

Konflik ini dapat diselesaikan melalui pendekatan komunitas dan kearifan lokal, karena dua pendekatan tersebut menjadikan masyarakat sebagai aktor utama untuk menjalankan perdamaian dalam jangka yang panjang. Dengan dua pendekatan ini dapat membuka ruang dialog terbuka, seperti adat *Mbolo ro Dampa* yang dapat diterima oleh semua pihak. Nilai dan filosofi budaya bima *Maja Labo Dahu* juga berperan sebagai landasan moral yang dapat mengembalikan kesadaran kolektif mengenai pentingnya hidup damai.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan resolusi konflik antara Kelurahan Dara dan Tanjung tidak terlepas dari kolaborasi antara pendekatan komunitas dan kearifan lokal. Ketika dua pendekatan ini dijalankan dengan konsisten dan didukung oleh kepemimpinan lokal yang peka dan responsif, maka proses damai tidak hanya dapat dicapai, melainkan juga dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Temuan penelitian menegaskan bahwa konflik horizontal di tingkat lokal membutuhkan penyelesaian yang berakar pada kekuatan internal masyarakat, bukan semata-mata mengandalkan intervensi eksternal.

Kata Kunci: Konflik sosial, resolusi konflik berbasis komunitas, kearifan lokal, Maja Labo Dahu, Mbolo ro Dampa, Kelurahan Dara dan Tanjung

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Signifikansi Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian	24
H. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II KONFLIK KELURAHAN DARA DAN TANJUNG	32
A. Sejarah.....	32
B. Visi Misi.....	35
C. Aspek Budaya, Pendidikan, dan Ekonomi.....	39
D. Konflik antara Kelurahan Dara dan Kelurahan Tanjung	50
BAB III Konflik dan Resolusi Konflik Berbasis Komunitas dan Kearifan Lokal Pada Kelurahan Dara dan Tanjung	67
A. Dinamika dan Kronologi Terjadinya Konflik antarwarga Kelurahan Dara dan Tanjung	69
B. Cara Kerja Resolusi Konflik Berbasis Komunitas dan Kearifan Lokal ..	85
C. Resolusi Konflik dengan Pendekatan Komunitas dan Kearifan Lokal Sebagai Alternatif	98

BAB IV PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	117



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik sosial adalah fenomena yang hampir tidak bisa dihindari dalam masyarakat majemuk, terlebih di daerah yang memiliki dinamika sosial dan sejarah hubungan antarkelompok yang kompleks. Kota Bima, sebagai salah satu kota penting di Provinsi Nusa Tenggara Barat, tidak terlepas dari permasalahan ini. Salah satu konflik horizontal yang paling sering mencuat ke permukaan adalah konflik antara warga Kelurahan Dara dan Kelurahan Tanjung yang berada dalam satu wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Rasanae Barat.

Konflik sosial antara Kelurahan Tanjung dan Kelurahan Dara adalah salah satu kelompok yang cukup serius dalam sejarah sosial Kota Bima. Konflik antara kedua kelurahan ini tidak hanya menimbulkan korban jiwa dan kerugian material, tetapi juga meninggalkan bekas luka sosial yang mendalam dan merusak hubungan antarwarga yang sebelumnya hidup berdampingan dengan hubungan yang relatif harmonis. Peristiwa bentrokan yang terjadi pada tahun 2014 dan membesar di tahun 2015 menjadi puncak tertinggi dari akumulasi ketegangan sosial yang telah berlangsung dalam waktu yang lama dan melibatkan sentimen pada kelompok, solidaritas wilayah, dan persoalan harga diri komunitas.¹ Salah satu penyebab yang cukup penting juga adalah penegasan pada solidaritas internal dalam suatu

¹ Bentrok Dara–Tanjung Pecah, Satu Orang Tewas,” *Kahaba.Net*, 24 Desember 2014.

kelompok dan solidaritas wilayah yang semakin kuat karena adanya konflik, yang di mana hubungan sosial berangkat pada kolaboratif dan berubah menjadi batas-batas sosial yang tajam antara kami dan mereka. Perbedaan identitas tersebut dapat memperbesar persepsi ancaman terhadap kelompok lain, sehingga masalah kecil dan gesekan-gesekan kecil dianggap sebagai penghinaan yang harus dibalas untuk menjaga harga diri kelompok.² Selain itu konflik yang terjadi antara Kelurahan Dara dan Tanjung dipicu oleh serangkaian peristiwa kecil seperti pertandingan sepak bola yang tidak ditangani secara tuntas pada awal masalah. Kesalahpahaman antarwarga, pertengkaran kelompok atau individu, dan tindakan-tindakan yang bersifat provokatif dapat berkembang dengan cepat sehingga menjadi permasalahan kolektif karena dilihat dengan logika solidaritas kelompok. Pada bagian ini konflik tidak hanya dipahami sebagai masalah individu semata, melainkan persoalan kehormatan dan harga diri komunitas yang harus dipertahankan.

Selain faktor sosial dan psikologis, konflik antara kedua daerah ini juga tidak dapat dilepaskan dari konteks struktural yang lebih luas, kepadatan pemukiman, keterbatasan ruang ekonomi, dan tingginya intensitas interaksi antara warga di wilayah perbatasan kedua kelurahan. Tekanan struktural juga dapat memperbesar potensi-potensi konflik sosial, terutama tidak diimbangi dengan pengelolaan hubungan sosial yang sehat dan mekanisme mediasi yang dipercaya.

² Benjamin dkk., "Konflik Antarwarga Desa: Analisis Simon Fisher," *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 2025 — tentang konflik yang berkembang dari persoalan interpersonal ke komunal.

Konflik antara dua komunitas ini tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia lahir dari interaksi panjang yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari faktor sejarah, politik lokal, hingga soal ekonomi dan sosial budaya. Bentrokan fisik kerap kali pecah hanya karena gesekan kecil, seperti perkelahian antar remaja atau hasil pertandingan sepak bola. Namun konflik yang tampak sederhana tersebut sering kali menjalar menjadi konflik besar yang melibatkan massa, senjata tajam, bahkan senjata rakitan seperti panah. Dalam beberapa kejadian, konflik ini bahkan memakan korban jiwa dan luka-luka di kedua belah pihak.³

Yang menjadi persoalan utama adalah bahwa konflik ini bukan hanya sekadar soal perkelahian antar kampung, tetapi juga menggambarkan betapa rapuhnya ikatan sosial antarwarga dalam satu wilayah kota yang seharusnya harmonis. Jika tidak diselesaikan secara komprehensif, konflik ini berpotensi menjadi siklus kekerasan yang terus berulang dan menular pada generasi muda. Berbagai pendekatan telah dicoba untuk menyelesaikan konflik ini. Pemerintah setempat, aparat keamanan, dan tokoh-tokoh masyarakat telah melakukan pertemuan, memfasilitasi mediasi, bahkan menerapkan patroli rutin di area perbatasan kedua kelurahan. Namun sayangnya, pendekatan yang dilakukan lebih bersifat reaktif dan belum menyentuh akar dari permasalahan. Pendekatan legal-

³ Mansyur *et al.*, "Konflik Sosial Antara Warga Kelurahan Dara dan Kelurahan Tanjung Kecamatan Rasana'e Barat Kota Bima," *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm 1-15

formal atau sekadar penegakan hukum tidak cukup untuk membangun kembali kepercayaan dan memperkuat kohesi sosial yang telah retak.

Dalam konteks ini, pendekatan resolusi konflik berbasis komunitas (*community-based conflict resolution*) menjadi salah satu alternatif yang penting untuk dikaji. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses penyelesaian konflik, bukan sekadar menjadi objek atau pihak yang “ditertibkan” oleh negara. Dengan mengandalkan kekuatan lokal seperti tokoh adat, tokoh agama, serta kearifan lokal seperti tradisi “Kabua Ncore”, yang berbasis komunitas dan forum musyawarah adat yang telah lama dikenal oleh masyarakat Bima, dan upaya perdamaian bisa menjadi lebih efektif dan berkelanjutan⁴.

Dalam upaya resolusi konflik antara warga Kelurahan Dara dan Tanjung di Kota Bima, pendekatan berbasis kearifan lokal telah direalisasikan. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah “Mbojo ro Dampa”, yang menjadi wadah untuk musyawarah dan mufakat dalam budaya masyarakat Bima. Resolusi ini mendorong penyelesaian konflik melalui diskusi dan dialog terbuka, pengakuan kebenaran, serta pencapaian dalam kesepakatan bersama yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal seperti “Maja Labo Dahu”, yang tujuannya adalah untuk mengajarkan

⁴ Ibid

kepentingan dalam menjaga kehormatan dan rasa hormat dalam masyarakat.⁵

Bukan hanya pendekatan berbasis kearifan lokal yang digunakan untuk menyelesaikan konflik horizontal antara warga Kelurahan Dara dan Tanjung, melainkan juga pendekatan berbasis komunitas. Resolusi berbasis komunitas juga sudah direalisasikan oleh kedua pihak. Pendekatan ini memberikan penekanan pada peran aktif masyarakat lokal dalam proses mediasi, rekonsiliasi, pemuda-pemuda dari kedua daerah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Maka dari itu, melalui mufakat dan musyawarah, komunitas berusaha untuk membangun pemahaman yang sama dan menjaga keharmonisan sosial. Untuk memperkuat resolusi tersebut kedua daerah sepakat untuk menandatangani kesepakatan damai pada 4 Maret 2015 yang difasilitasi oleh Pemerintah Kota Bima.⁶

Dari sinilah pentingnya penelitian ini, yakni untuk memahami a masyarakat setempat dapat menjadi agen perdamaian melalui pendekatan berbasis komunitas dan kearifan lokal, serta menggali strategi apa saja yang bisa digunakan untuk menciptakan resolusi konflik yang tahan lama. Penelitian ini juga berupaya menawarkan pendekatan baru yang lebih kontekstual dan membumi dalam memahami dan menyelesaikan konflik horizontal, terutama di tingkat lokal seperti yang terjadi di Kota Bima.

⁵ Fitratul Akbar, "Fenomena Konflik Sosial Masyarakat Bima (Sebuah Renungan Bersama)," *Kuliah Al Islam*, diakses 2 Juni 2025, <https://kuliahalislam.com/fenomena-konflik-sosial-masyarakat-bima-sebuah-renungan-bersama/>.

⁶ Kahaba.net, "Akar dan Resolusi Konflik Diurai dalam Dialog Terbuka," diakses 2 Juni 2025, <https://kahaba.net/akar-dan-resolusi-konflik-diurai-dalam-dialog-terbuka>.

Dalam konteks ini, penting untuk melihat lebih dekat bagaimana masyarakat setempat, melalui tokoh adat, pemuda, dan nilai-nilai lokal, mengambil peran aktif dalam meredam konflik yang terus berulang. Penelitian ini secara khusus akan berfokus pada dinamika sosial yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir, tanpa mengulas terlalu jauh aspek yuridis atau intervensi aparat secara formal. Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana kekuatan komunitas yang sering kali tumbuh dari relasi sehari-hari berupaya membangun ruang damai yang lebih tahan lama. Dengan membatasi lingkup ini, diharapkan kajian dapat lebih mendalam dan relevan dengan kondisi aktual di lapangan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, khususnya masyarakat Bima, agama juga memiliki peran yang cukup signifikan sebagai landasan moral, nilai, dan rujukan etis untuk mengatur relasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Islam, sebagai agama mayoritas masyarakat, bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan, melainkan memberikan pandangan dan pencerahan untuk manusia agar dapat mengelola perbedaan, menyelesaikan perselisihan dan perkara, serta memulihkan kembali hubungan sosial yang retak akibat adanya konflik. Maka dari itu, perspektif Islam juga menjadi relevan untuk dijadikan salah satu mekanisme yang harus diterapkan oleh komunitas dan tokoh adat masyarakat Bima.⁷ Komunitas dan kearifan lokal yang berperan pada

⁷ Nazar UI Islam Wani, "Peace and Conflict Resolution in Islam: A Perspective Building," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 2024, hlm 3-7

perdamaian Kelurahan Dara dan Tanjung menjunjung tinggi nilai-nilai Islam seperti keadilan, perdamaian, musyawarah, saling memaafkan, dan rekonsiliasi menjadi landasan utama pada saat proses perdamaian konflik kedua keluarahan tersebut.

Dengan demikian, untuk melihat konflik antara Kelurahan Dara dan Kelurahan Tanjung, penelitian ini berpijak pada sebuah keyakinan bahwa konflik tersebut bukan hanya dipahami sebagai peristiwa kekerasan yang berdiri sendiri. Konflik antara Kelurahan Dara dan Tanjung tumbuh dari relasi sosial yang panjang, mulai dari cara warga memaknai identitas lingkungannya, membentuk solidaritas kelompok, dan menafsirkan setiap gesekan-gesekan kecil sebagai persoalan harga diri bersama. Maka dari itu, penelitian ini memerlukan sebuah kerangka teoriitis yang tidak hanya mampu menganalisis konflik sebagai pertentangan kekuasaan dan kepentingan, melainkan juga sebagai proses sosial yang sarat makna.

Teori konflik milik Lewis A. Coser membantu menjelaskan dinamikan konflik antara Kelurahan Dara dan Tanjung kerap muncul kembali, walaupun pemicunya sering kali tampak sepele. Dalam konteks tersebut, konflik bukan hanya sekedar muncul karena kesalahpahaman atau insiden sesaat, melainkan telah menjadi salah satu bagian dari mekanisme-mekanisme sosial yang dapat memperkuat solidaritas masing-masing kelompok. Setiap peristiwa kekerasan yang terjadi dengan cepat berubah menjadi masalah kolektif bersama karena menyangkut kehormatan, loyalitas, dan rasa memiliki terhadap komunitas menjadi simbol yang

dipertahankan oleh kelompok. Pada pandangan ini, setiap peristiwa kekerasan berubah dengan cepat menjadi urusan kolektif karena bersangkutan dengan kehormatan, loyalitas, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Maka dari itu, perspektif Coser, konflik bukan hanya dipandang sebagai gejala destruktif, tetapi pada saat yang sama menjadi alat untuk memperkuat ikatan solidaritas dalam internal kelompok dan di saat yang sama memperlebar jarak dengan kelompok lain.

Namun dalam konteks konflik Kelurahan Dara dan Tanjung tidak dapat dipandang dengan teori konflik semata. Dari sinilah pendekatan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer menjadi pisau analisis yang penting juga. Konflik Kelurahan Dara dan Tanjung terjadi dan bertahan karena hasil dari interaksi sehari-hari, dari cerita-cerita yang melebar di kalangan warga, cara pemuda membicarakan kelompok lain, dan simbol-simbol tentang keberanian, harga diri dan solidaritas. Tindakan-tindakan kekerasan tidak hanya didorong oleh kepentingan material saja, tetapi sering kali terjadi karena adanya makna simbolik yang melekat pada identitas kelompok. Melalui sudut pandang tersebut, konflik dapat dipahami sebagai proses penasiran sosial yang terus menerus diproduksi dalam kehidupan masyarakat.

Dengan menggabungkan kedua teori di atas, penelitian ini berupaya memahami konflik Kelurahan Dara dan Tanjung lebih utuh, tidak hanya sebagai persoalan benturan kepentingan dan kekuasaan, melainkan juga sebagai sebuah persoalan cara pandang masyarakat terhadap makna diri,

kelompok, dan kelompok lain. Pendekatan ini memberi pandangan pada penelitian untuk melihat mengapa konflik bertahan lama, dan membuka ruang untuk mengetahui perubahan makna dan relasi sosial dapat menjadi pintu masuk bagi upaya resolusi konflik dalam jangka waktu yang panjang dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konflik antarwarga Kelurahan Dara dan Tanjung Terjadi?
2. Bagaimana Resolusi Konflik Berbasis Komunitas dan Kearifan Lokal Bekerja?
3. Bagaimana Resolusi Konflik dengan Pendekatan Komunitas dan Kearifan Lokal Sebagai Alternatif?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pemicu konflik antarwarga Dara dan Tanjung.
2. Merumuskan strategi resolusi konflik sosial berbasis komunitas dan kearifan lokal yang kontekstual dan aplikatif untuk masyarakat Kota Bima.
3. Melihat hasil dari resolusi berbasis komunitas dan kearifan lokal pada konflik Dara dan Tanjung

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian mengenai resolusi konflik, terutama konflik horizontal dalam masyarakat urban, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang peran komunitas dalam penyelesaian konflik.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, aparat penegak hukum, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan atau strategi yang lebih efektif dalam menangani konflik sosial, khususnya di wilayah yang rawan konflik seperti Kota Bima.

E. Kajian Pustaka

1. Pendekatan Berbasis Komunitas

Penelitian oleh Nulhaqim, Ferdiansyah, dan Eva Nuriyah (2019) dalam memahami dinamika penyelesaian konflik agraria berbasis komunitas. Mereka mengamati bahwa konflik lahan yang melibatkan petani dan perusahaan swasta sering kali tidak dapat diselesaikan secara tuntas oleh lembaga hukum formal. Namun, dengan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan kelompok tani, tokoh lokal, dan perangkat desa sehingga solusi yang lebih adil dan berkelanjutan bisa diwujudkan. Mereka menggunakan metode musyawarah, mediasi terbuka, dan negosiasi langsung antarwarga dan pihak terkait.

Pendekatan ini tidak hanya meredam konflik, tetapi juga memperkuat posisi tawar komunitas petani dalam memperjuangkan hak mereka.⁸

Afrihadi dan Makhya (2025) dalam kajiannya membahas strategi penyelesaian konflik yang dilakukan oleh komunitas adat SAD di Jambi. Mereka menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek kebijakan, tetapi sebagai pelaku utama dalam proses penyelesaian konflik. Pendekatan ini berangkat dari pengakuan atas pengetahuan lokal dan nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi fondasi kohesi sosial masyarakat adat. Dalam konteks SAD, nilai-nilai seperti mufakat, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam menjadi instrumen penting dalam meredam potensi konflik. Narasi ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak harus selalu berbasis hukum formal; sebaliknya, pengakuan terhadap norma lokal dan pelibatan komunitas bisa menjadi jalan keluar yang jauh lebih efektif, khususnya dalam masyarakat yang masih memegang teguh tradisi.⁹

Dalam studi yang dilakukan oleh Dwi Setianingsih (2021) ditunjukkan bahwa penyelesaian konflik antaragama tidak cukup hanya mengandalkan intervensi elite politik atau aparat keamanan, tetapi perlu melibatkan aktor-aktor komunitas yang bekerja lintas agama. Melalui

⁸ M. S. Nulhaqim, "Resolusi Konflik Agraria Berbasis Komunitas pada Masyarakat Petani di Desa Genteng Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 1, no. 1 (2019): 1–15

⁹ Aldi Afrihadi dkk., "Tata Kelola Pemerintahan dalam Resolusi Konflik Masyarakat Adat: Pendekatan Manajemen Konflik berbasis Komunitas terhadap Penyelesaian Konflik Agraria Suku Anak Dalam," *Jurnal Pemerintahan dan Politik* 10, no. 2 (2025): 206.

peran Yayasan Lintas Agama di Jawa Timur, inisiatif perdamaian dibangun dari bawah dengan membentuk ruang dialog, kerja kolaboratif, dan proyek-proyek sosial yang melibatkan semua golongan. Hasilnya, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, dan iklim sosial menjadi lebih toleran. Penelitian ini menegaskan bahwa membangun perdamaian membutuhkan kesediaan semua pihak untuk terlibat secara aktif dan berkelanjutan, terutama dari komunitas lokal sebagai garda depan kehidupan sosial sehari-hari.¹⁰

Trie Sakti dalam penelitiannya menyoroti pentingnya kapasitas lokal dalam penyelesaian konflik, terutama yang berkaitan dengan pertanahan. Konflik yang berlarut-larut biasanya disebabkan oleh rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme formal serta ketimpangan akses terhadap keadilan. Namun, ketika masyarakat diberikan ruang untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dengan mekanisme yang mereka pahami dan percayai, hasilnya sering kali lebih efektif. Pendekatan yang digunakan melibatkan pertemuan komunitas, dialog terbuka, serta fasilitasi oleh pihak ketiga seperti LSM atau tokoh agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan membangun kapasitas masyarakat dan memperkuat jejaring sosial, potensi konflik dapat ditekan dan hubungan antarwarga diperbaiki.¹¹

¹⁰ Dwi Setianingsih, "Peace Building Berbasis Komunitas Lokal dalam Penyelesaian Konflik Antaragama: Kontribusi Yayasan Lintas Agama di Jawa Timur," *The Sociology of Islam* 4, no. 2 (2021): 206–210.

¹¹ Trie Sakti dan Erry Pasoreh, *Peran Mediasi dalam Penanganan Konflik Pertanahan*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN, 2011).

Putnam (2000) Modal Sosial dan Kohesi Komunitas. Dalam bukunya yang berjudul *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, Robert D. Putnam memperkenalkan konsep “modal sosial” yang kemudian menjadi rujukan penting dalam banyak studi mengenai dinamika sosial, termasuk dalam konteks penyelesaian konflik. Putnam berpendapat bahwa kepercayaan antarwarga, partisipasi dalam organisasi komunitas, dan kebiasaan untuk saling membantu merupakan bentuk dari modal sosial yang dapat memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Modal sosial ini menjadi pondasi penting bagi masyarakat dalam mengelola perbedaan dan potensi konflik, karena ketika relasi sosial sudah terbangun dengan baik, masyarakat akan lebih mudah untuk berdialog dan mencapai konsensus.¹²

Konsep ini sangat relevan ketika diterapkan dalam konteks penyelesaian konflik horizontal di tingkat komunitas. Pada banyak wilayah di Indonesia, konflik antarwarga seringkali bermula dari ketegangan sosial yang tidak tersalurkan secara sehat. Dengan memperkuat modal sosial baik melalui forum warga, kegiatan gotong royong, maupun musyawarah adat, masyarakat dapat mencegah eskalasi konflik. Dalam konteks ini, pemikiran Putnam menjadi dasar teoretis yang menjelaskan mengapa pendekatan berbasis komunitas lebih efektif

¹² Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, (New York: Simon & Schuster, 2000), 22-25.

dalam menciptakan perdamaian yang berkelanjutan daripada pendekatan yang bersifat *top-down*.

Perbedaan penelitian-penelitian yang diatas dengan penelitian peneliti terletak pada metode komunitas dan cara penyelesaian yang cenderung beda, karena fokus dan daerah yang berbeda menjadi perbedaan utama antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian peneliti. Sedangkan persamaannya terletak pada resolusi dan pendekatan yang sama untuk menyelesaikan konflik sosial, yaitu pendekatan berbasis komunitas.

2. Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2022) juga menambah pemahaman kita tentang pentingnya peran lembaga adat dalam menyelesaikan konflik antarwarga. Dalam pendekatan etnografi antara warga Desa Karawana dan Sulawesi di Kabupaten Sigi, mediasi oleh tokoh adat dan keterlibatan forum komunitas menjadi kunci utama terciptanya perdamaian yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika tokoh adat diberikan ruang untuk memimpin, masyarakat merasa lebih percaya dan hasilnya pun lebih diterima bersama. Temuan ini sangat pas dengan kondisi di Bima, di mana tokoh adat juga memegang peranan sentral dalam menjaga keharmonisan sosial.¹³

¹³ Muhammad Iqbal, "Penanganan Konflik Sosial Melalui Lembaga Adat (Tinjauan Historis Konflik Warga Desa Karawana dengan Desa Soulowe Kabupaten Sigi)," *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 4, no. 2 (2022), 3-5.

Penelitian oleh Nanang Wijaya (2020) menganalisis melalui resolusi konflik berbasis budaya. Dalam penelitian ini melihat mengenai *significant others* (orang berpengaruh) dalam melaksanakan resolusi konflik dengan menggunakan pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal *Sintuvu Maroso* dan *Tonda Talusi* yang merupakan dua pendekatan yang diterima oleh masyarakat Kabupaten Poso.¹⁴

Penelitian oleh Herlina Astri (2011) memberikan pandangan bahwa penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menunjukkan konsep-konsep kearifan lokal dapat memahami dan menyelesaikan konflik sosial, kearifan lokal diperkuat agar dapat menghindari dari konflik-konflik, dan lebih menghargai nilai-nilai perdamaian.¹⁵

Penelitian oleh Burhanuddin Tidore (2022) membahas mengenai pola penyelesaian konflik Ambon yang terjadi pada tahun 1999-2002 dan disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks. Pada penelitian ini menawarkan pendekatan penyelesaian konflik dengan menggunakan kearifan lokal yang disebut *BakuBae*, yang mempunyai landasan berbasis nilai-nilai agama dan budaya. Penelitian ini berangkat dari perspektif teologi, sejarah, dan budaya, serta menggunakan konvergensi sebagai titik tema.¹⁶

¹⁴ Nanang Wijaya, "Resolusi Konflik Berbasis Budaya oleh Masyarakat Kabupaten Poso," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 1 (2020): 58–63.

¹⁵ Herlina Astri, "Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal," *Nama Jurnal* 2, no. 2 (2011): 3-6.

¹⁶ Burhanuddin Tidore, "Resolusi Konflik Berbasis Teologi Baku Bae Ambon (1999–2002)," *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 3, no. 2 (1 Oktober 2022): 212–235

Pada konflik horizontal di Kelurahan Dara dan Tanjung juga sudah menggunakan pendekatan resolusi konflik berbasis kearifan lokal. Perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas adalah pada budaya yang diterapkan oleh masing-masing daerah dan kepercayaan daerah yang mengalami konflik. Sedangkan persamaannya terletak pada pendekatan serta resolusi konflik yang berbasis kearifan lokal, yang lebih efektif dalam penyelesaian konflik sosial.

F. Kerangka Teori

1. Konsep Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, konflik didefinisikan sebagai suatu proses sosial di mana dua individu atau kelompok berusaha menyingkirkan pihak lain, dengan tujuan memperoleh kemenangan terhadap satu pihak tertentu. Menurut Lewis A. Coser, konflik dapat menjadi kekuatan fungsional yang membantu memperjelas identitas kelompok dan memperkuat solidaritas internal¹⁷. Dalam hal ini, konflik tidak selalu bersifat negatif, karena ia bisa mempercepat perubahan sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat tertentu.

Coser membagi konflik menjadi dua bagian, yaitu konflik realistik dan non realistik. Konflik realistik bagi Coser muncul karena disebabkan oleh perbedaan kepentingan yang nyata, seperti perebutan sumber daya, batas wilayah, dan akses terhadap fasilitas publik. Sedangkan konflik,

¹⁷ Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict*, (New York: Free Press, 1956), 31–38.

non realistis berakar faktor emosional, prasangka, dan pelampiasan frustrasi. Pada tahap ini, pertentangan tidak selalu memiliki tujuan yang praktis dan jelas, tetapi lebih kepada mempertahankan harga diri, integritas, dan identitas kelompok. Maka dari itu, Coser menekankan bahwa saluran-saluran sosial yang mempunyai fungsi “katup pengaman”. Tanpa saluran ini, konflik dan ketegangan dapat dengan mudah memuncak menjadi kekerasan terbuka. Dalam kehidupan sosial yang sampai sekarang memegang teguh nilai-nilai budaya, atau tradisi rekonsiliasi yang dari waktu ke waktu diwariskan secara turun temurun. Coser berpendapat bahwa konflik menjadi pemicu dalam perubahan sosial yang signifikan. Konflik sosial memaksa Masyarakat untuk meninjau ulang aturan, nilai, dan mekanisme sosial.¹⁸ Konflik membuka cara-cara baru dalam penyelesaian masalah dan mengelola perbedaan. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini konflik antara warga Dara dan Tanjung dapat mendorong kesadaran akan pentingnya memperkuat mekanisme resolusi berbasis komunitas dan kearifan lokal.

Pada penelitian ini teori konflik menjadi pisau analisis untuk melihat lebih luas terkait konflik horizontal antarwarga Kelurahan Dara dan Kelurahan Tanjung. Teori konflik membantu kita memahami bahwa ketegangan dan pertentangan adalah bagian alami dari kehidupan sosial. Dengan demikian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dari Coser, Herbert Blumer dan Erving Goffman. Coser menekankan bahwa

¹⁸ Ibid.

konflik dapat memperkuat kohesi internal suatu kelompok, meskipun pada saat bersamaan bisa memperburuk relasi eksternal dengan kelompok lain.¹⁹ Hal ini sangat tampak dalam konflik antarwarga Dara dan Tanjung, di mana rasa “kami” dan “mereka” semakin menebal saat terjadi ketegangan.

Sedangkan dalam sudut pandang interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer dan diperkaya oleh Erving Goffman, menganggap bahwa dalam kehidupan masyarakat bukanlah sebuah struktur yang statis, melainkan terbentuk dari proses interaksi sosial yang terus berjalan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, konflik tidak hanya dipahami sebagai pertarungan kepentingan atau kelas sosial, melainkan sebagai konsekuensi dari tafsir simbolik yang berbeda berdasarkan tindakan dan identitas sosial baik individu ataupun kelompok²⁰.

Dalam konteks konflik horizontal yang terjadi pada Kelurahan Dara dan Tanjung dapat dipahami sebagai drama sosial, seperti yang dijelaskan oleh Erving Goffman, di mana setiap kelompok memainkan perannya masing-masing dalam sebuah panggung interaksi sosial, permainan ini disebut sebagai dramaturgi. Pada kasus tersebut, pemuda kampung mempunyai peran sebagai penjaga identitas kelompok itu sendiri, dan tindakan kekerasan salah satu dari metode sosial yang

¹⁹ Ibid.

²⁰ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1969), 2–5.

mereka percaya untuk mempertahankan harga diri dan integritas kelompok.²¹

Dalam memahami lebih dalam dinamika konflik antara warga Kelurahan Dara dan Tanjung di Kota Bima, peneliti merasa bahwa untuk melihat konflik bukan hanya sebagai kekerasan atau gangguan sosial semata, melainkan juga dilihat sebagai gejala sosial yang lebih luas dan kompleks. Dengan demikian, peneliti memilih menggunakan dua pendekatan teoritis yang saling melengkapi satu sama lain, seperti teori konflik dari Lewis A. Coser dan teori interaksionis simbolik dari Herbert Blumer dan Erving Goffman

Peneliti memilih teori Lewis A. Coser karena ia menawarkan sudut pandang yang sedikit berbeda dari narasi umum mengenai konflik. Bagi Coser, konflik tidak hanya bersifat destruktif, justru sebaliknya. Maka dari itu, dalam kondisi tertentu konflik dapat memperkuat kohesi internal suatu kelompok. Dalam konteks konflik antara Dara dan Tanjung, konflik yang terjadi kemungkinan menjadi semacam penanda solidaritas internal, yang di mana masing-masing kelompok merasa harus mempertahankan kehormatan, identitas, dan loyalitas terhadap komunitasnya. Melalui sudut pandang dari teori ini, peneliti menunjukkan bahwa konflik bukan hanya terjadi karena pertikaian

²¹ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (Edinburgh: University of Edinburgh Press, 1956), 22–30.

antarwarga, tetapi juga sebuah proses yang menandakan bahwa masing-masing kelompok memperkuat batas-batas sosial dan emosionalnya.

Sementara itu dalam sudut pandang interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer dan Erving Goffman menjadi penting untuk melihat konflik sosial yang terjadi pada Kelurahan Dara dan Tanjung, karena keduanya melihat bahwa masyarakat bukan hanya sekedar kumpulan dari struktur dan sistem yang kaku, tetapi sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang kaya akan makna. Mereka menekankan bahwa tindakan manusia selalu didasarkan pada makna yang dibentuk dalam interaksi, bukan hanya semata-mata dorongan biologis atau tekanan struktural. Namun, dalam pandangan interaksionisme simbolik, peneliti akan menggunakan sudut pandang Herbert Blumer saja yang menjelaskan proses sosial yang membentuk simbol dan makna pada lingkungan sosial. Adanya pandangan Erving Goffman hanya untuk menyentuh sedikit pembahasan agar pandangan atas makna lebih luas dan kaya untuk penelitian ini.

2. Resolusi Konflik Berbasis Komunitas

Pendekatan resolusi konflik berbasis komunitas muncul sebagai respons atas ketidakefektifan penyelesaian konflik yang hanya bergantung pada aparat negara. Pendekatan ini melihat komunitas sebagai aktor utama dalam merumuskan dan menjalankan solusi terhadap konflik. John Paul Lederach dalam teori *conflict transformation* menyatakan bahwa konflik seharusnya tidak hanya

diselesaikan, tetapi diubah yakni dijadikan sarana untuk memperbaiki struktur relasi sosial dan membangun tatanan baru yang lebih adil.²²

Dalam model ini, dialog partisipatif dan kepercayaan menjadi dua elemen kunci. Komunitas didorong untuk tidak sekadar mencari “kesepakatan damai”, tetapi membongkar akar konflik, membangun empati lintas kelompok, dan menciptakan ruang pertemuan yang setara. Pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam kasus Dara dan Tanjung, di mana faktor emosional dan sosial jauh lebih dominan daripada faktor struktural.

Konsep *restorative justice* atau keadilan restoratif juga banyak digunakan dalam pendekatan komunitas. Keadilan di sini tidak ditentukan oleh lembaga formal, melainkan oleh pemulihan hubungan sosial antarwarga melalui proses dialog, pengakuan kesalahan, dan rekonsiliasi.²³ Dalam banyak kasus di Indonesia, model ini telah terbukti berhasil terutama di wilayah-wilayah dengan kekuatan kultural yang masih kuat.

Menurut Lederach, tanpa keterlibatan komunitas lokal yang sedang mengalami konflik, upaya perdamaian hanya bersifat sementara dan rapuh. Sebaliknya, ketika komunitas diikutsertakan sebagai subjek, maka perdamaian akan lebih kokoh karena tumbuh dari nilai dan tradisi yang sudah dikenal oleh Masyarakat itu sendiri. Dalam konteks konflik

²² John Paul Lederach, “*The Little Book of Conflict Transformation*” (Intercourse: Good Books, 2003), 14–20.

²³ Ibid.

antarwarga Kelurahan Dara dan Tanjung perbedaan sikap seperti penjelasan di atas dapat terlihat, ketika berada di depan massa, pemuda akan menunjukkan keberanian dan konfrontatif, tetapi di ruang pribadi sebagian dari mereka mungkin tidak benar-benar menginginkan kekerasan berlanjut. Dengan demikian, cara pandang tersebut dapat dipahami bahwa konflik bukan hanya sebagai benturan kepentingan, melainkan sebagai drama sosial yang terikat dengan simbol, makna, dan penampilan peran. Pandangan ini akan dikorelasikan dengan teori interaksionisme simbolik milik Goffman agar peneliti dapat memahami lebih luas terkait dinamika konflik antarwarga lebih banyak dipengaruhi oleh cara masyarakat menafsirkan identitas dan kehormatan, serta bagaimana masyarakat mempertunjukkan peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Modal Sosial dan Kearifan Lokal

Salah satu fondasi penting dalam pendekatan komunitas adalah modal sosial. Robert Putnam membagi modal sosial menjadi dua, *bonding* dan *bridging*.²⁴ *Bonding social capital* adalah kekuatan ikatan internal dalam satu kelompok, sedangkan *bridging* adalah jembatan antara kelompok yang berbeda. Tantangan besar dalam kasus Dara dan Tanjung adalah bagaimana mengubah modal sosial eksklusif menjadi inklusif, agar dialog bisa terjadi tanpa kecurigaan yang berlebihan.

²⁴ Robert D. Putnam, “*Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*” (New York: Simon & Schuster”, 2000), 22–25.

Selain itu, kearifan lokal seperti filosofi di Bima menjadi sangat penting untuk digali yaitu, *Maja Labo Dahu*. Nilai ini, yang secara harfiah berarti “malu dan takut”, telah menjadi prinsip moral bagi masyarakat dalam bertindak. Masyarakat yang memegang teguh nilai ini cenderung berpikir panjang sebelum melakukan kekerasan, karena mereka merasa diawasi secara sosial dan spiritual⁶. Penelitian Nurul Qodim juga menegaskan bahwa dapat menjadi dasar moral untuk memulihkan keharmonisan sosial dalam masyarakat Bima.²⁵

Tokoh masyarakat, seperti tokoh agama, adat, dan pemuda, memainkan peran penting sebagai mediator yang di percaya. Dalam penelitian Idris, tokoh adat terbukti memiliki kekuatan simbolik yang mampu mendamaikan warga yang berselisih tanpa campur tangan aparat negara secara langsung.²⁶

Dalam konteks Kelurahan Dara dan Tanjung resolusi berbasis kearifan lokal berperan penting untuk dapat menyentuh sisi psikologis warga dari kedua belah pihak. Karena karifan lokal menjadi satu hal yang dekat dengan masyarakat. Melalui budaya *Mbolo ro Dampa* (musyawarah) kedua belah pihak dapat merealisasikan dialog publik dengan masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pemuda. *Maja Labo Dahu* juga menjadi pondasi utama yang akan diterapkan dan diperkuat filosofi hidup tersebut pada warga yang sedang berkonflik, karena

²⁵ Nurul Qodim, “Revitalisasi Nilai Lokal dalam Pencegahan Kekerasan di Masyarakat Bima,” *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat* 11, no. 2 (2022): 127–140.

²⁶ M. Idris, “Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik Sosial di NTB: Studi atas Peran Tokoh Adat,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 1 (2021): 87–101.

filosofi tersebut mengajarkan rasa takut berbuat salah dan malu dapat berfungsi sebagai norma sosial yang memperkuat kepercayaan antarwarga. Maka dari itu, pendekatan atau resolusi berbasis kearifan lokal menjadi senjata untuk melawan kekerasan yang terjadi pada masyarakat suku *Mbojo*.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam memahami suatu konflik sosial yang terjadi di tingkat lokal, khususnya yang bersifat horizontal antarwarga, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya mampu menangkap fakta-fakta di permukaan, tetapi juga mampu menyelami dinamika yang lebih dalam dan kompleks. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan etnografi dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk masuk ke dalam realitas sosial masyarakat dari sudut pandang masyarakat yang terlibat di dalamnya, serta mengamati bagaimana konflik terjadi, berkembang, dan diupayakan penyelesaiannya dalam resolusi konflik berbasis komunitas dan kearifan lokal.

Konflik horizontal antara Kelurahan Dara dan Tanjung di Kota Bima bukanlah semata-mata persoalan benturan fisik antarindividu. Konflik ini tumbuh dari akar-akar historis, kultural, dan sosial yang sudah lama ada, lalu muncul ke permukaan karena berbagai faktor pemicu, mulai dari persoalan identitas, batas wilayah, hingga kesenjangan ekonomi dan perasaan ketidakadilan antarwarga. Karena itulah, untuk mengkaji

persoalan ini secara komprehensif, pendekatan pendekatan etnografi menjadi pilihan yang paling relevan.

Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat konflik sebagai peristiwa, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan beragam aktor, kepentingan, dan konteks. Melalui pendekatan ini, peneliti bisa menggali informasi dari berbagai sudut pandang, dari warga biasa, tokoh masyarakat, aparat kelurahan, komunitas, dan tokoh adat yang terlibat dalam upaya mediasi atau resolusi. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumen, yang semuanya saling melengkapi dan memperkaya pemahaman terhadap kasus yang diteliti. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan etnografi bertujuan untuk memahami lebih dalam lagi pola kehidupan, cara pandang, nilai, dan makna yang hidup dalam masyarakat Kelurahan Dara dan Tanjung, khususnya dalam konteks konflik dan resolusi yang diterapkan oleh kedua belah pihak.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bima, khususnya di dua kampung yang terlibat dalam konflik, yaitu Kampung Dara dan Kampung Tanjung. Kota Bima dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat potensi konflik yang cukup tinggi antara kedua kelompok ini, yang dipicu oleh faktor sejarah, sosial, dan ekonomi. Kampung Dara dan

Kampung Tanjung memiliki karakteristik sosial yang berbeda, meskipun keduanya berada dalam wilayah yang sama secara administrasi. Kampung Dara dikenal dengan keberagaman etnis dan tradisi yang kuat, sementara Kampung Tanjung cenderung lebih homogen dan terikat dengan tradisi tertentu.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tujuan untuk memetakan akar konflik serta mengidentifikasi strategi-strategi komunitas dalam merespon konflik tersebut, baik dalam skala kecil maupun besar. Selain itu, lokasi ini juga memiliki relevansi dengan masalah yang sedang dibahas, yakni resolusi konflik berbasis komunitas.

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan berbagai informan kunci yang relevan dengan masalah yang diteliti, seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, pemuda, perempuan, serta warga yang terlibat langsung dalam konflik. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, di mana peneliti memberikan pertanyaan terbuka namun tetap terarah untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai pandangan informan tentang penyelesaian konflik dan proses rekonsiliasi di tingkat komunitas. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka, termasuk analisis terhadap literatur terkait konflik sosial, resolusi konflik, dan penelitian terdahulu

yang relevan. Data ini digunakan untuk memperkaya pemahaman teori dan praktek penyelesaian konflik yang ada di masyarakat Bima.

Selain wawancara, observasi lapangan juga dilakukan untuk memahami dinamika sosial yang terjadi di kedua kampung tersebut. Observasi dilakukan selama beberapa bulan dengan tujuan untuk mengamati interaksi antarwarga, peran tokoh adat, serta kegiatan-kegiatan yang mendukung perdamaian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain:

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interviews*)

Teknik ini dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan dari informan terkait konflik dan resolusi yang dilakukan. Informan yang diwawancarai dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan dalam konflik, pengetahuan tentang tradisi lokal, dan posisi sosial mereka di masyarakat.

b. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti pertemuan adat, kegiatan olahraga antar kampung, atau forum diskusi antarwarga. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai proses sosial yang berlangsung di kedua kampung tersebut.

c. Studi Dokumen

Analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan konflik, seperti laporan media lokal, catatan sejarah, dan laporan kebijakan dari pemerintah setempat, dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu dan memperburuk konflik, serta langkah-langkah penyelesaian yang telah diambil. Melalui studi dokumen peneliti bisa melihat lebih kompleks atas konflik yang terjadi antara warga Kelurahan Tanjung dan Kelurahan Dara, mulai dari faktor yang memperburuk konflik hingga resolusi perdamaian antarwarga.

5. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Analisis tematik berfokus pada identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, baik itu dari wawancara, observasi, maupun dokumen. Proses ini melibatkan pengkodean data, di mana peneliti mengelompokkan data sesuai dengan kategori-kategori yang relevan, seperti faktor penyebab konflik, strategi resolusi yang diterapkan, dan tantangan yang dihadapi.

Setelah pengkodean dilakukan, data dianalisis secara deskriptif dengan menggambarkan temuan-temuan utama dari hasil wawancara dan observasi. Peneliti kemudian menarik kesimpulan dari data yang ada dan menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan mengenai

konflik sosial dan resolusi konflik berbasis komunitas dan kearifan lokal yang direalisasikan oleh warga Kelurahan Dara dan Kelurahan Tanjung.

6. Validitas dan Reabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, serta warga biasa, dan observasi lapangan. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen, untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak bergantung hanya pada satu jenis data.

Selain itu, peneliti juga melibatkan beberapa rekan sejawat untuk melakukan pemeriksaan hasil analisis data dan interpretasi temuan guna memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian tesis bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh, menyeluruh, dan sistematis mengenai penelitian yang dilakukan. Dengan struktur yang jelas, pembahasan dalam tesis akan lebih mudah dibaca dan dipahami. Oleh karena itu, tesis ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bagian ini mencakup latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian pustaka yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Selain itu, bagian ini juga menguraikan teori utama yang digunakan dalam kajian serta menjelaskan metodologi penelitian yang diterapkan selama proses penelitian berlangsung.

BAB II Deskripsi Kontekstual Wilayah Penelitian dan Kerangka Teori dalam Kajian Resolusi Konflik Berbasis Komunitas dan Kearifan Lokal

Berisi mengenai gambaran umum dari Kelurahan Dara dan Tanjung yang meliputi: Daerah, kearifan lokal, komunitas kepemudaan dan komunitas daerah, serta pemerintah setempat. Pada BAB ini juga dijelaskan mengenai kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian, yang terdiri dari; konflik sosial, resolusi konflik berbasis komunitas dan kearifan lokal.

BAB III Inti Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan-temuan yang diperoleh peneliti selama pelaksanaan penelitian di lokasi yang bersangkutan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis untuk memberikan gambaran mengenai fenomena yang diteliti, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pada penelitian tersebut menjawab tiga rumusan masalah dari tesis.

BAB IV Penutup

Berisi tentang Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran dari peneliti untuk Pemerintah Daerah, Masyarakat, dan Akademisi.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara Kelurahan Dara dan Tanjung tidak sesederhana karena adanya gesekan dalam pertandingan sepak bola semata, tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor yang mendalam, seperti identitas kelompok yang kuat dan mengeras, lemahnya kontrol sosial, kondisi ekonomi yang tidak stabil, kurangnya minat terhadap pendidikan, dan lingkungan pergaulan pemuda yang kurang diawasi. Semua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga menciptakan kerentanan yang membuat konflik akan lebih mudah tersulut dan cenderung lebih cepat meluas ketika adanya provokasi.

Analisis berbasis teori konflik dari Lewis A. Coser memberikan pandangan baru bahwa ketegangan antarkelompok memiliki fungsi ganda, antara lain, memperkuat solidaritas internal kelompok sekaligus memperlebar jarak dengan kelompok lain, yang di mana rasa kami dan mereka menjadi lebih tebal setiap kali adanya konflik. Sedangkan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer membantu untuk menjelaskan terkait makna, persepsi, dan simbol sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi faktor penting untuk mempertahankan siklus konflik. Persepsi seperti mempertahankan harga diri kelompok, loyalitas, dan membela identitas cenderung menjadi landasan tindakan kolektif yang akhirnya menimbulkan kekerasan dan konflik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mekanisme penyelesaian konflik secara formal, seperti pendekatan hukum melalui aparat dan proses-prosesnya justru tidak mampu memberikan perubahan yang signifikan. Intervensi tersebut hanya dapat meredakan konflik secara sementara saja, namun gagal untuk membangun kembali hubungan sosial yang retak disebabkan oleh konflik. Sebaliknya, pendekatan berbasis komunitas dan kearifan lokal terbukti lebih efektif karena dua pendekatan tersebut berangkat pada akar persoalan, seperti relasi antarkelompok, nilai budaya, dan komunikasi warga. Melalui adat *Mbolo ro Dampa* yang melibatkan tokoh adat dan agama, pemuda, aparat, dan pemerintah, juga ditambah dengan nilai dan filosofi Bima yaitu *Maja Labo Dahu*, berdampak pada pengembalian nilai dan menemukan titik temu untuk meredam emosi kelompok, menghentikan siklus saling balas, dan membangun kepercayaan yang baru.

Keterlibatan pemuda juga menjadi penting dalam keberhasilan perdamaian jangka panjang. Kelompok pemuda yang sebelumnya menjadi aktor utama dan dominan dalam eskalasi konflik justru berubah menjadi aktor utama dalam proses perdamaian setelah dibingkai dalam aktivitas komunitas pemuda seperti Karang Taruna, dialog lintas kelurahan, dan kegiatan sosial bersama. Perihal ini menunjukkan bahwa transformasi sosial dapat dicapai ketika kelompok yang paling sering terlibat dalam konflik diberi ruang terbuka yang jelas, terarah, dan dihargai kontribusinya dalam proses perdamaian.

B. Saran

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penyelesaian konflik yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui upaya yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Pendekatan komunitas dan kearifan lokal bukan sekadar metode alternatif, tetapi fondasi penting bagi rekonsiliasi yang berakar pada nilai budaya dan pengalaman sosial masyarakat itu sendiri. Dengan menggabungkan dialog, kepemimpinan lokal yang responsif, serta revitalisasi nilai budaya, masyarakat Dara dan Tanjung berhasil membangun kembali hubungan sosial dan menciptakan struktur perdamaian yang lebih resilien terhadap konflik di masa mendatang.

Berdasarkan temuan penelitian dan dinamika konflik yang terjadi antara warga Kelurahan Dara dan Kelurahan Tanjung, peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada pemerintah daerah, masyarakat, serta para pemangku kepentingan lainnya agar upaya perdamaian yang telah terbentuk dapat berjalan secara lebih berkelanjutan.

1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah perlu memperkuat pendekatan pencegahan konflik dengan menempatkan komunitas lokal sebagai mitra utama. Program pembangunan sosial sebaiknya diarahkan pada penguatan kapasitas pemuda, peningkatan akses pendidikan, serta penciptaan lapangan kerja yang lebih stabil. Selain itu, pemerintah perlu menyediakan ruang pertemuan lintas kelurahan secara rutin—baik melalui forum warga,

kegiatan budaya, maupun dialog yang difasilitasi—agar komunikasi antarkelompok tetap terjaga dan potensi gesekan dapat terdeteksi lebih dini. Penguatan peran kelurahan sebagai garda terdepan mediasi juga penting dilakukan, misalnya melalui pelatihan manajemen konflik bagi aparat kelurahan.

2. Bagi Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Komunitas Lokal

Tokoh adat dan tokoh agama memegang posisi yang sangat strategis dalam menjaga stabilitas sosial. Karena itu, pendekatan adat seperti *Mbolo Ro Dampa* dan nilai *Maja Labo Dahu* perlu terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai mekanisme etis dalam menyelesaikan perbedaan. Komunitas lokal, khususnya Karang Taruna, dapat memperluas perannya sebagai jembatan dialog antarwarga dengan memfasilitasi kegiatan bersama yang tidak hanya bersifat reaktif setelah konflik, tetapi juga bersifat preventif. Kegiatan olahraga, seni budaya, dan program lingkungan perlu dijadikan ruang pertemuan positif yang dapat mengikis stereotip negatif antarwilayah.

3. Bagi Pemuda di Kelurahan Dara dan Tanjung

Pemuda merupakan kelompok yang paling berpengaruh dalam dinamika konflik sekaligus yang paling berpotensi menjadi agen perdamaian. Karena itu, pemuda perlu terus dilibatkan dalam program-program kolaboratif yang mendorong kepemimpinan, kreativitas, serta tanggung jawab sosial. Pemberdayaan pemuda melalui pelatihan keterampilan, wirausaha, atau kegiatan sosial dapat menjadi sarana yang

memperkecil ruang bagi perilaku agresif, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses perdamaian di lingkungan mereka.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk kajian lebih mendalam mengenai pola konflik urban berbasis komunitas di daerah lain. Ke depan, penelitian lanjutan dapat menyoroti aspek psikologi pemuda, efektivitas jangka panjang forum adat, atau dinamika ekonomi lokal dalam mempengaruhi potensi konflik. Kajian yang melibatkan pendekatan kuantitatif maupun partisipatoris juga dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana mekanisme resolusi berbasis komunitas dapat diadaptasi dalam konteks sosial yang berbeda.

5. Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat di kedua kelurahan perlu mempertahankan komitmen bersama untuk menjadikan dialog sebagai langkah pertama penyelesaian persoalan. Penguatan solidaritas yang sifatnya inklusif—bukan sekadar loyalitas kelompok menjadi kunci untuk mencegah kembalinya pola balas dendam. Masyarakat juga perlu terus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda agar proses perdamaian tidak hanya menjadi kesepakatan sesaat, tetapi berubah menjadi budaya bersama.

Daftar Pustaka

BUKU

Azra, Azyumardi Azra. 1999. "Konteks Berteologi di Indonesia". (Jakarta: Paramadina). 92-94

Coser Lewis, "The Functions of Social Conflict" (New York: Free Press, 1956), 31–38.

Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.

Dahrendorf Ralf, "Class and Class Conflict in Industrial Society" (Stanford: Stanford University Press, 1959), 159–165.

Paul, John. "The Little Book of Conflict Transformation" (Intercourse: Good Books, 2003), 14–20.

Soekanto Soerjono, "Sosiologi: Suatu Pengantar" (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 215–218.

JURNAL ILMIAH DAN BERITA

Afrihadi, Aldi, Syarief Makhya, Feni Rosalia, dan Maulana Mukhlis. "Tata Kelola Pemerintahan dalam Resolusi Konflik Masyarakat Adat: Pendekatan Manajemen Konflik berbasis Komunitas terhadap Penyelesaian Konflik Agraria Suku Anak Dalam." *Jurnal Pemerintahan dan Politik* 10, no. 2 (2025): 206.

"Akar dan Resolusi Konflik Diurai Dalam Dialog Terbuka - Kabar Harian Bima." Diakses 2 Juni 2025. <https://kahaba.net/akar-dan-resolusi-konflik-diurai-dalam-dialog-terbuka>.

Astri, Herlina. Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal. 2, no. 2 (2011).

"Bentrok Dara-Tanjung Pecah, Satu Orang Tewas - Kabar Harian Bima." Kabar Bima. <https://kahaba.net>, 24 Desember 2014. <https://kahaba.net/bentrok-dara-tanjung-pecah-satu-orang-tewas>.

"Bentrok Dara-Tanjung Pecah, Satu Orang Tewas - Kabar Harian Bima." Kabar Bima. <https://kahaba.net>, 24 Desember 2014. <https://kahaba.net/bentrok-dara-tanjung-pecah-satu-orang-tewas>.

Benjamin, dkk. "Konflik Antarwarga Desa: Analisis Simon Fisher." *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 2025.

"Fenomena Konflik Sosial Masyarakat Bima (Sebuah Renungan Bersama) - Kuliah Al Islam." Diakses 2 Juni 2025. <https://kuliahalislam.com/fenomena-konflik-sosial-masyarakat-bima-sebuah-renungan-bersama/>.

Hamzah, Saidin, Ahmad M. Sewang, dan Syamzan Syukur. "Kondisi Dana Mbojo (Bima) Pra Islam dalam Tinjauan Historis." *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 1 (2017): 16–29.

Iqbal, Muhammad. "Penanganan Konflik Sosial Melalui Lembaga Adat (Tinjauan Historis Konflik Warga Desa Karawana dengan Desa Soulowe Kabupaten Sigi)." *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 4, no. 2 (2022).

Ketertinggalan dan Kemiskinan di Daerah Pesisir Indonesia | Oleh: Tukiran – Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan. t.t. Diakses 21 November 2025. <https://cpps.ugm.ac.id/ketertinggalan-dan-kemiskinan-di-daerah-pesisir-indonesia-oleh-tukiran/>.

Kahaba.Net. "Bentrok Dara–Tanjung Pecah Pecah, Satu Orang Tewas." Kahaba.Net, 24 Desember 2014.

Maryam, Binish. "Religion and Peace: Analyzing Islamic Approach to Conflict Resolution." *EPH-International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 9, No. 3, 2024.

Mansyur, Hermansyah, Sudirman, dan Anas Djumati. "Konflik Sosial Antara Warga Kelurahan Dara dan Kelurahan Tanjung Kecamatan Rasana'e Barat Kota Bima." *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 1–15.

"Menengok Jejak Makam Para Ksatria Bima | Koran Merah." Diakses 14 November 2025. <https://www.koranmerah.com/2018/10/28/>

Wani, Nazar Ul Islam. "Peace and Conflict Resolution in Islam: A Perspective Building." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, Vol. 6, No. 2, 2024.

Pemerintah Kota Bima. "'Bali Oi Fela: Memahami Filosofi Maja Labo Dahu Dan Kajian Tauhid Dalam Tradisi Pengobatan Bima." Diakses 31 Oktober 2025. <https://smpn10.bimakota.sch.id/web/detail-berita/173/bali-oi-fela-memahami-filosofi-maja-labo-dahu-dan-kajian-tauhid-dalam-tradisi-pengobatan-bima>.

Pemerintah Kota Bima. “Keris (Bima: Sampari) Pusaka Ncuhi Dara.” Diakses 30 Oktober 2025. <https://dikpora.bimakota.go.id/web/detail-berita/415/index.html>.

Pemerintah Kota Bima. “Website Kecamatan Rasanae Barat.” Diakses 14 November 2025. <https://rasanaebarat.bimakota.go.id/web/detail-kelurahan-kelurahan-dara>.

Nulhaqim, Moh. “Resolusi Konflik Agraria Berbasis Komunitas pada Masyarakat Petani di Desa Genteng Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 1–15.

Santoso, Agus. 2015. “Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Konflik Sosial.” *Jurnal Humanika* Vol. 9, No. 1: 14–16.

Sakti, Trie, dan Erry Pasoreh. *Peran Mediasi dalam Penanganan Konflik Pertanahan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Badan Pertanahan Nasional, 2011.

Setianingsih, Dwi. “Peace building Berbasis Komunitas Lokal dalam Penyelesaian Konflik Antaragama: Kontribusi Yayasan Lintas Agama di Jawa Timur.” *The Sociology of Islam* 4, no. 2 (2021): 206–22.

Tidore, Burhanuddin. “Resolusi Konflik Berbasis Teologi Baku Bae Ambon (1999-2002).” *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 3, no. 2 (2022): 2.

“Warga Dara dan Tanjung Bentrok - Kabar Harian Bima.” *Kabar Bima*. <https://kahaba.net>, 15 Desember 2014. <https://kahaba.net/warga-dara-dan-tanjung-bentrok>.

Wijaya, Nanang. “Resolusi Konflik Berbasis Budaya Oleh Masyarakat Kabuoaten Poso.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 1 (2020): 58–63.

WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Faisal, S.Pd (Kepala Kelurahan Tanjung) Di Kantor Lurah Tanjung

Wawancara dengan Bapak Bukhari HMA (Kepala Kelurahan Dara 2015), di Perpustakaan Kota Bima dan Café Blwn Kota Bima.

Wawancara dengan Bapak Ahmad Ishaka (Ketua Karang Taruna Kelurahan Tanjung 2015), di Rumah Bapak Ahmad Ishaka.

Wawancara dengan Bapak Ruslan (Ketua Karang Taruna Kelurahan Dara 2015), di rumah Bapak Ruslan